

**MANAJEMEN PEMBINAAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-FITHROH BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

**Muhamad Machrus Ashindy
NIM 17102040099**

Pembimbing:

**Drs. Mokhammad Nazili, M Pd
NIP. 19630210 199103 1 002**

**Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

2021

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-815/Un.02/DD/PP.00.9/05/2021

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN PEMBINAAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FITHROH BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD MACHRUS ASHINDY
Nomor Induk Mahasiswa : 17102040099
Telah diujikan pada : Rabu, 28 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. Mokhammad Nazili, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6096137a5c546



Penguji I

Dr. Andy Dermawan, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6099de8f522d0



Penguji II

Achmad Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 60a5c3e888ec



Yogyakarta, 28 April 2021
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60a614f129089

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 5522300
Yogyakarta 5581 Email: fd@uin-suka .ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi Saudara :

Nama : Muhamad Machrus Ashindy
NIM : 17102040099
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Manajemen Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Fithroh Pleret Bantul

Telah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Bagian Pelayanan Seminar dan Munaqasyah).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Yogyakarta, 14 April 2021

Ketua Jurusan

Muhammad Toriq Nurmadiansyah
NIP. 19690227 200312 1 001

Pembimbing

Drs. Mohkhammad Nazili, M.Pd
NIP. 19630210 199103 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Machrus Ashindy

NIM : 17102040099

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Bantul , 1 April 2021

Yang Menyatakan

Muhamad Machrus Ashindy
NIM. 17102040099

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan bahagia saya persembahkan skripsi ini kepada:

Alamamateku tercinta

Program Studi Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



MOTTO

Tiada hari tanpa mencari ilmu, tiada hari kecuali bertambah amal dan tiada hari
kecuali akan menambah bersih hati kita dengan manajemen qalbu.¹



¹https://jagokata.com/kata-bijak/abdullah_gymnastiar/9193/tiada-hari-tanpa-mencari-ilmu-tiada-hari-kecuali-bertambah.html. di akses tanggal 1 Mei 2021 pukul 20:00.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat, nikmat, iman dan Islam kepada hamba-hamba Allah, khususnya bagi penyusun yang dengan keterbatasannya mampu menyelesaikan skripsi sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana sosial. Selawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW, Juga kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya dalam jalan kebenaran.

Penyusun menyadari bahwasannya skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak terdapat kekurangan. Meskipun demikian, Pertanggungjawaban atas substansi skripsi ini kewajiban penyusun.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak, baik secara langsung atau tidak, secara moril maupun materil, secara institusi maupun personal. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penyusun memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. M. Thoriq Nurmadiansyah, S.Ag. M.Si. Selaku ketua Program Studi Manajemen Dakwah beserta jajarannya.

4. Drs. Mokhammad Nazili, M.Pd. Selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan dukungan dan semangat sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi.
5. Segenap dosen jurusan Manajemen Dakwah yang telah berbagi ilmu pengetahuan kepada penyusun, semoga bermanfaat bagi masyarakat sekitar.
6. Segenap karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menyusun dan melengkapi segala syarat yang dibutuhkan akademik.
7. Segenap Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Fithroh Bantul atas seluruh bantuan dan pemberian kesempatan bagi penyusun menyelesaikan penelitian, khususnya kepada Kang Eko Budi Santoso dan jajaran kepengurusannya.
8. Bapak tercinta Achmad Sarbini dan Ibu Siti Ma'rufah tersayang atas jasa, kesabaran, cinta tulus dan doanya.
9. Segenap sahabat dan rekan seperjuangan dikampus maupun di Pondok Pesantren Al-Fithroh.
10. Seluruh santri putra khususnya komplek D di Pondok Pesantren Al-Fithroh.
11. Seluruh orang-orang disekitar yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, kebersamaan, dukungan yang telah di berikan dan doanya.

Akhir kata penyusun berharap semoga segala usaha, pengorbanan, doa dan harapan kita mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penyusun berharap semoga

skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan segenap keluarga besar Jurusan Manajemen Dakwah pada khususnya.

Bantul, 1 April 2021

Muhamad Machrus Ashindy

NIM.17120240099



ABSTRAK

Muhamad Machrus Ashindy, Manajemen Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh. Skripsi. Program studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

Pondok Pesantren Al-Fithroh terletak di dusun Jejeran, Wonokromo, Pleret, Bantul. Tujuan didirikannya pondok pesantren tersebut tidak terlepas dari proses manajemen di dalamnya. Proses manajemen di pondok pesantren harus dilaksanakan dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen agar tujuan penyelenggaraan dapat tercapai dengan baik. Di sana masih ada santri yang belum disiplin dalam menjalankan peraturan dari berbagai departemen yang mengadakan kegiatan bagi santri. Pelanggaran yang dilakukan merupakan sikap yang tidak mencerminkan karakter yang baik. Jadi peneliti ingin mengetahui manajemen pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh

Peneliti bertujuan untuk mengetahui manajemen pembinaan karakter santri dan kondisi karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh Bantul. Teori yang digunakan adalah Teori dari George R Terry yaitu Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dan teori mengenai karakter yang setidaknya dimiliki oleh seorang santri. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara tidak struktur dan mendalam dengan pengurus pusat dan santri Pondok Pesantren Al-Fithroh observasi pada kegiatan di pesantren dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Fithroh Bantul menggunakan empat fungsi manajemen George R. Terry dalam melakukan pembinaan karakter santri, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Kata kunci: Manajemen, Pembinaan Karakter, Pondok Pesantren Al-Fithroh.

DAFTAR ISI

MANAJEMEN PEMBINAAN KARAKTER SANTRI	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	5
F. Landasan Teori.....	12
BAB II GAMBARAN UMUM.....	38
A. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Fithroh Pleret Bantul	38
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Fithroh.	39
C. Visi, Misi, dan Tujuan.....	40
D. Struktur Organisasi	41
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Manajemen Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh.....	48
BAB IV PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Fithroh 1442 – 1443 H.....	41
Gambar 1. 2 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Fithroh 1442 – 1443 H.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada Abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang disebut pesantren.² Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mempelajari, memahami, dan mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup sehari-hari atau disebut *tafaqquh fiddin*, menekankan pentingnya moral dalam kehidupan masyarakat.³

Pondok pesantren memiliki tujuan memberikan respon terhadap kondisi dan situasi sosial masyarakat yang tengah di hadapkan dengan runtuhnya sendi- sendi moral, yakni dengan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan Tangguh dalam kepribadian, menegakan Islam di tengah-tengah masyarakat dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin tidak sekedar muslim.⁴

² Mastuki, Sigit Maryon, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm, 1.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pembakuan Sarana Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, 2005), hlm, 4

⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intlektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm, 34.

Salah satu tujuan pondok pesantren adalah santri harus berakhlak mulia. Hal tersebut sangat berhubungan dalam penanaman karakter pada santri. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri dari sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.⁵ Pada saat ini dampak negatif globalisasi yang berakibat pada krisis karakter manusia terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh calon pewaris masa depan bangsa ini, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Artinya, tugas yang diemban institusi pendidikan Islam di era globalisasi ini semakin berat.⁶

Proses penanaman karakter pada diri santri sangatlah dipengaruhi oleh proses manajemen di dalamnya. Setiap organisasi pondok pesantren harus melakukan manajemen yang baik agar tujuan dari organisasi tersebut yang salah satunya adalah menciptakan karakter pada diri santri tersebut juga dapat terlaksana dengan baik.

Manajemen adalah suatu bentuk kata manajer, dalam hal melakukan pekerjaannya harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang dinamakan

⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 3.

⁶ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), cet. I., hlm. 2.

fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari *palnning, organizing, staffing, motivating, dan controlling*. Manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.⁷ Implementasi manajemen yang dilakukan oleh pengurus organisasi terkadang tidak memperhatikan keadaan pribadi santri itu sendiri. Salah satu penyebabnya dikarenakan kurangnya pengetahuan pengurus tentang manajemen yang dapat membuat santri menjadi lebih baik. Apabila seorang pengurus tidak mempunyai kemampuan yang baik tentang manajemen dapat mengakibatkan santri mendapatkan perlakuan yang tidak baik, seperti kasus seorang santri diduga jadi korban bully senior karena kelalaian Ponpes Asy-Syifa Minas dinilai lalai lakukan pengawasan.⁸ Untuk itu pengurus pondok pesantren ketika melakukan fungsi-fungsi manajemen harus mengetahui apa saja yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaannya.

Pondok Pesantren Al-Fithroh beralamatkan di Jejeran, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Pondok Pesantren Al-Fithroh didirikan dengan tujuan membentuk insan yang beriman dan berakhlaqul karimah yang berdasarkan ilmu syar'i untuk mecapai jalan hidup yang diridhoi Allah SWT, berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama.⁹

⁷ D. Sudjana, *Manajemen Program pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, cet 3, edisi revisi, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 17.

⁸ Rls, Santrinya Diduga Jadi Korban Bully senior, Ponpes Asy-Syifa Minas Dinilai Lalai Lakukan Pengawasan, "<https://m.goriau.com/berita/baca/santrinya-diduga-jadi-korban-bully-senior-ponpes-assyifa-minas-dinilai-lalai-lakukan-pengawasan.html>", dalam google.com9.

⁹ Wawancara dengan Ustaz.Eko Budi Santoso.selaku Ketua Pondok Pesantren Al-Fithroh pada tanggal 28 Oktober 2020.

Pencapaian tujuan tersebut tidak lepas dari proses manajemen di dalamnya. Proses manajemen di pondok pesantren harus dilaksanakan dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen agar tujuan penyelenggaraan dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua Pondok Pesantren Al-Fithroh bahwa masih ada santri yang belum disiplin dalam menjalankan peraturan dari berbagai departemen yang mengadakan kegiatan bagi santri, khususnya adalah santri baru yang masih membutuhkan waktu agar terbiasa dengan peraturan dan kegiatan di pondok pesantren. Pelanggaran yang dilakukan merupakan sikap yang tidak mencerminkan karakter yang baik. Pelanggaran tersebut diantaranya masih ada sikap kurang menjaga sopan santun dengan ustaz, santri kurang menjaga kebersihan lingkungan pondok, masih ada santri yang tidak disiplin ketika berangkat madrasah diniyah.¹⁰

Berdasarkan permasalahan tersebut menumbuhkan rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui lebih jauh terkait implementasi manajemen yang bertujuan untuk pembinaan karakter santri tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Manajemen Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Fithroh Pleret Bantul”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka rumusan masalah yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah

¹⁰ *Ibid.*

1. Bagaimana manajemen pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh Pleret Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembinaan karakter santri dan kondisi karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh Pleret Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan sumber daya manusia di berbagai lembaga khususnya di Pondok Pesantren Al-Fithroh terutama pada sisi manajemen pembinaan karakter.
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengelola pondok pesantren sebagai bahan pertimbangan dalam manajemen dan kebijakan bagi pengurus pondok pesantren dalam menerapkan manajemen dalam pembinaan karakter.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk memudahkan penelitian tentang implementasi manajemen dalam pembinaan karakter di lingkungan pondok pesantren.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dibutuhkan bagi seorang peneliti untuk mencari titik perbedaan dan posisi penelitiannya dengan penelitian yang lain. Dalam

penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian tentang implementasi manajemen dalam pembinaan karakter di pondok pesantren, diantaranya adalah:

Skripsi yang disusun oleh Nur Arifah yang berjudul *Pembinaan Karakter Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta (Periode Tahun 2011 – 2013)*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013. Skripsi ini membahas pembinaan karakter santri melalui program *tahfidzul qur'an* yang mempunyai beberapa tahapan dalam pembinaannya dan diperoleh hasil perkembangan karakter santri.¹¹ Walaupun terdapat persamaan dalam membahas pembinaan karakter santri, namun bedanya pada penelitian ini hanya menjelaskan mengenai tahap pembinaan melalui program *tahfidzul qur'an* dan tidak dipaparkan bagaimana proses manajemen yang dilakukan dalam membina karakter santri tersebut.

Skripsi yang disusun oleh Budiman Sholeh yang berjudul *Manajemen Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq Umbulharjo Yogyakarta*, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009. Skripsi ini membahas pembinaan santri melalui program *tahfidzul qur'an*, program *muhadatsah*, program *adabun nawawi*, dan program pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq yang dipadukan dengan sistem

¹¹ Nur Arifah, *Pembinaan Karakter Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta (Periode Tahun 2011 – 2013)*, Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

manajemen *planning, organizing, actuating, dan evaluating*.¹² Perbedaan penelitian terletak pada objek pembinaan, skripsi oleh Budiman Sholeh menitikberatkan pembinaan pada santri, sedangkan Penyusun lebih kepada karakter santri.

Skripsi yang disusun oleh Maria Ulva yang berjudul *Respon Santri Putri Salaf Terhadap Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta)*, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014. Skripsi ini membahas perubahan yang terjadi di lingkungan pesantren akibat modernisasi yang mengarah pada institusi keagamaan dan tradisi agama dalam lingkungan pesantren serta respon santri putri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem dalam menghadapi arus globalisasi.¹³ Hakikatnya, Penyusun juga meneliti respon pondok pesantren dalam menyikapi arus globalisasi, namun respon tersebut dijabarkan dalam bentuk manajemen sebagai penanganannya. Ada beberapa perbedaan yang ditemukan antara hasil penelitian pada telaah pustaka di atas dengan penelitian yang akan penyusun lakukan. Penyusun menganggap perlu mengadakan penelitian lebih lanjut dan spesifik dari pembahasan manajemen pembinaan karakter santri. Dalam hal ini penyusun lebih menitikberatkan

¹² Budiman Sholeh, *Manajemen Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq Umbulharjo Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

¹³ Maria Ulva, *Respon Santri Putri Salaf Terhadap Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta)*, Skripsi, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

pada manajemen yang dilakukan oleh lembaga. Di situlah penyusun menemukan beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Jurnal yang ditulis oleh Abd. Samad Baso dan Andi Banna dengan judul Manajemen Pembinaan Santri Tahfizh Al-Quran. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan menggunakan *purposive sampling*. Dengan hasil penelitian terdapat hal yang menarik. 1) kegiatan tumbuh dalam kultur yang diwarisi oleh pengawal teks Al Qur'an yakni tradisi proses belajar *talaqqy*. 2) tradisi daras 40 kali minimal yang bertujuan mengamati letak *waqaf* dalam ayat dan tulis-tulisannya dalam mushaf.¹⁴

Jurnal yang ditulis oleh Mesiono, Candra Wijaya dan Ismail Ahmad Siregar dengan judul Manajemen Peningkatan Mutu Kreativitas Santri Pondok Pesantren Mawaridusalam Kabupaten Deli Serdang. Dengan hasil penelitian bahwa Pondok Pesantren Mawaridusalam telah melaksanakan beberapa hal tentang pelaksanaan manajemen peningkatan mutu kreativitas santri yang diantaranya: Telah melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan juga pengawasan yaitu guna mempermudah dan memperhitungkan dengan cermat apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan kemampuan santri untuk berdiri dikakinya sendiri.¹⁵

Tesis yang ditulis oleh Syafrudin, dengan judul Manajemen Pesantren Dalam membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja

¹⁴ Abd. Samad Baso, Andi Banna, "Manajemen Pembinaan Santri Tahfizh Al-Quran", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makasar*, Vol 16: 2 (Desember 2019), hlm. 175-192.

¹⁵ Masiono, Candra Wijaya, Ismail Ahmad Siregar, "Manajemen Peningkatan Mutu Kreatifitas Pondok Pesantren Mawaridussalam kabupaten deli serdang", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol II: 2 (Desember 2019), hlm. 279-299.

Kabupaten Rokan Hilir. Dengan hasil penelitian 1) *Planning*, (Perencanaan), pada tahap perencanaan kemandirian santri ada sebelum program kemandirian tersebut dilakukan seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian dan lainnya. 2) *Organizing* (Pengorganisasian) pengorganisasian kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang, pembagian santri-santri yang mengikuti program berdasarkan minat bakat hal ini semua santri wajib mengikutinya. 3) *Actuating* (Pelaksanaan) pada tahap pelaksanaan kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya melaksanakan kegiatan pertukangan yang dibimbing oleh orang yang ahli. 4) *Controlling* (Pengawasan) pada tahap pengawasan kemandirian santri, pemimpin guru dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut.¹⁶

Jurnal yang ditulis oleh Tmliah, Abd. Mukhid, dan Hilmi Qosim Mubah dengan judul Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Nurussibyan Ambat Tlanakan Pamekasan. Dengan hasil penelitian pertama manajemen kurikulum pesantren dalam pengorganisasian dan pengevaluasian. Kedua pembentukan karakter kemandirian yang ada di pondok pesantren Nurussibyan lebih kepada pembinaan, yaitu melalui pembinaan keteladanan, pembinaan nasehat atau dorongan. Ketiga faktor pendukung dalam membentuk karakter kemandirian santri yaitu kekompakan tim, keterlibatan guru dalam

¹⁶ Syafrudin, *Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir*, Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

membentuk karakter kemandirian dan motivasi siswa dalam pelatihan atau kegiatan. Faktor penghambatnya yaitu minimnya sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren, faktor pembiayaan, dan perilaku santri yang terkadang kurang disiplin.¹⁷

Jurnal yang ditulis oleh Ita Herlitasari, Mustolah Maufur, dan Syukri Indra. Dengan judul Manajemen Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Al-Umm Aswaja Ciawi Bogor. Dalam hasil penelitian berupa gambaran tentang manajemen pembinaan santri melalui kegiatan organisasi pelajar di Pondok Pesantren Modern Al-Umm Aswaja Ciawi yang terdiri dari: 1) Perencanaan pembinaan santri dilaksanakan di akhir tahun dalam acara Lpj (Laporan pertanggungjawaban) dan pergantian pengurus organisasi. 2) Pengorganisasian pembinaan santri terdiri dari beberapa personalia yang memiliki tugas pokok dan fungsi yang berbeda-beda. 3) Pelaksanaan pembinaan santri telah berjalan dengan baik melalui kegiatan *Mualimah Queen Award*, dibantu dengan adanya jenis pembinaan yang dilaksanakan diantaranya keteladanan (*Uswah Hasanah*), pelatihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), memberikan nasehat (*Mauidzah*), dan memberikan *reward and punishmen*. 4) Pengawasan pembinaan santri dilakukan seminggu sekali, sebulan sekali dengan pengasuh

¹⁷ Tmlisah, Abd. Mukhid, dan Hilmi Qosim Mubah, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Nurussibyan Ambat Tlanakan Pamekasan" *Jurnal re-JIEM*, Vol.3 :1 (Juni 2020), hlm. 96-106.

pondok pesantren dan pada akhir tahun guna dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penyusunan kegiatan pada tahun ajaran selanjutnya.¹⁸

Tesis yang ditulis oleh Isa Qutbuddin dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Darul Habibi Nw Lombok Tengah Dalam Pembinaan Penguasaan Kitab Kuning. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen pembinaan penguasaan kitab kuningnya telah terlaksana, terbukti dari adanya unsur-unsur manajemen seperti adanya perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. 2) faktor pendukung pelaksanaan manajemen adalah adanya semangat kerjasama dan kreativitas seluruh pengurus dan ustaz. 3) faktor penghambat pelaksanaan manajemen pembinaan adalah terbatasnya sarana dan prasarana, waktu dan pendanaan. Kendala tersebut diatasi dengan memaksimalkan kerjasama serta kreativitas seluruh pengurus, ustaz dan santri.¹⁹

Jurnal Aceng Abdul Aziz dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Enterpreneur. Dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Iffitaaq dalam membentuk santri yang berjiwa entrepreneur dalam menerapkan pola manajemen sudah cukup berhasil melalui perencanaan yang meliputi konsep dan strategi yang matang memiliki patokan sasaran yang ingin di capai, serta jelasnya garapan dan program kegiatan santri yang akan dilaksanakan.

¹⁸Ita Herlitasari, Mustolah Maufur, dan Syukri Indra, "Manajemen Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Al-Umm Aswaja Ciawi Bogor" *Jurnal ojs. unida.ac.id/jtm*. Vol 4:2 (Oktober 2020), hlm. 162-183.

¹⁹ Isa Qutbuddin, *Manajemen Pondok Pesantren Darul Habibi Nw Lombok Tengah Dalam Pembinaan Penguasaan Kitab Kuning*, Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Mataram, 2013.

Pengorganisasian yang dilakukan meliputi pembagian kerja pengurus dan pembagian tugas kedalam sebuah struktural serta penempatan kerja sesuai keahlian yang dimiliki santri.²⁰

Skripsi yang ditulis oleh Tiffany Anisa Putri dengan Judul Manajemen Pembinaan Santri Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani Di Desa Sinar Banten Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus. Dengan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Mahadul Qurani pemimpin dan pengurus telah berperan dalam membina akhlak santri hal ini yang dilakukan dengan menggunakan tindakan yang dilakukan oleh pemimpin dan pengurus pondok pesantren dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita yang dilakukan untuk menciptakan nilai-nilai yang tertanam pada santri serta etika sosial baik dari lingkungan pondok pesantren maupun masyarakat namun upaya tersebut belum semuanya secara optimal tersebut masih adanya santri yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan.²¹

F. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agete* yang berarti melakukan. Kata-kata itu

²⁰ Aceng Abdul Aziz, "Manajmen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Enterpreneur", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 5: 3 (2020), hlm. 233-254.

²¹ Tiffany Anisa Putri, *Manajemen Pembinaan Santri Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani Di Desa Sinar Banten Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus*, Skripsi (Lampung: Jurusan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2019)

digabungkan menjadi kata kerja manajer yang berarti menangani. manajer diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Manajemen menurut pakar ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the of getting thing done troug people*).²² Menurut Melayu S.P. Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni yang menagatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²³ Sedangkan menurut Soepardi oleh sekelompok atau lebih orang-orang secara bersama-sama dan simultan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴ Dan menurut G.R Therry manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah di tentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.²⁵

b. Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen merupakan suatu hal yang harus mendapatkan perhatian lebih dari semua stakeholder lembaga tersebut. Manajemen tidak dapat dipisahkan dari aktifitas sumber daya manusia yang ada pada lembaga

²² Kompri, *Manajemen Sekolah Teori Dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta 2014), hlm. 2.

²³ Malayu S.P Hasibun, *Manajemen Dasar. Pengertian, Dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 2.

²⁴ Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), hlm. 48.

²⁵ Malayu S.P Hasibun, *Manajemen Dasar, Penegertian Dan Masalah*, (Jakarta:Bumi Aksara,2011), hlm. 2.

tersebut. Beberapa ahli menjelaskan fungsi-fungsi manajemen dengan istilah yang berbeda, namun pada intinya istilah pada fungsi-fungsi manajemen tersebut memiliki tujuan yang sama. Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai fungsi-fungsi manajemen:

Sebagaimana di katakan oleh Louis A. Allen di dalam bukunya “The Profesional of Manajemen” manajemen adalah suatu pekerjaan khusus yang menghendaki usaha mental dan fisik yang diperlukan untuk memimpin, merencana, Menyusun, mengawasi Allen, Louis A., pekerjaan manajer itu mencakup empat fungsi

1. Memimpin (*leading*)
2. Merencana (*planning*)
3. Menyusun(*organizing*)
4. Mengawasi dan meneliti(*controlling*), yaitu menentukan langkah-langkah yang lebih baik.

Koontz Harold dan O’Donel Cyril menyebutkan terdapat lima fungsi pokok dalam manajemen, yaitu:

1. *planning*.
2. *organizing*.
3. *staffing*.
4. *directing and leading*.
5. *controlling*.

George R. Terry merumuskan fungsi manajemen menjadi empat fungsi pokok, yaitu:

1. *planning*.

2. *organizing*.
3. *actuating*.
4. *controlling*.²⁶

Beberapa fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para ahli diatas, bahwa penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitian dengan menggunakan pendapat George. R. Therry yakni fungsi manajemen yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan.

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yang '*holistic*' dan '*matang*' sangat menentukan efisiensi dan efektifitas organisasi dalam mencapai tujuannya. Definisi perencanaan menurut Terry: *planning is the selecting and relating of facts in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired result*'. Menurut Manulang perencanaan adalah penerapan beberapa tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. pada sisi lain Soekarno, berpendapat bahwa perencanaan adalah persiapan, acuan, garis-garis besar pedoman kerja ,persiapan tertentu untuk sampai ketujuan yang kan dicapai. selain itu menurut Robins, perencanaan adalah proses pendefinisian saran organisasi, menetapkan strategik untuk mencapai

²⁶ Yayat M. Herujito, Dasar-Dasar Manajemen, (Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hlm 18.

tujuan organisasi serta menyusun keseluruhan rencana kemudian diintegrasikan dan dikordinasikan dengan aktivitas organisasi.²⁷

Widya menguraikan bahwa perencanaan adalah langkah-langkah ‘apa’ (terkait dengan penentuan tujuan) yang akan dilakukan, “mengapa” (berkaitan dengan alasan atau motif perlunya kegiatan itu) “bagaimana” (terkait dengan fungsi perencanaan ialah untuk mengembangkan suatu rencana, seseorang harus mengacu ke masa depan (*foracase*) atau menentukan pengaruh pengeluaran atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir. Mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan akhir, menyusun program yakni menetapkan prioritas dan urusan strategi; anggaran biaya atau alokasi sumber-sumber menetapkan prosedur kerja dengan metode yang baru, dan mengembangkan kebijakan-kebijakan berupa aturan dan ketentuan.²⁸

Dalam penyusunan perencanaan, menurut Setiono ada tujuh tahapan yang perlu dilakukan, yaitu:

- a) Membuat perkiraan yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan.
- b) Menetapkan tujuan.
- c) Mengumpulkan data-data informasi yang diperlukan sebagai bahan penyusun perencanaan,
- d) Menentukan alternatif.
- e) Menyusun rencana.

²⁷ Syamir Torang *Organisasi dan Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 167.

²⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Pustaka 2012), hlm. 33.

f) Menetapkan rencana, dan melaksanakan rencana.²⁹

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu proses mendistribusikan pekerjaan dan tugas-tugas serta mengkoordinasikan untuk mencapai tujuan organisasi. Definisi pengorganisasian menurut Terry: “*organizing is the arrangement of functions deemed necessary for attainment of the objective and is an indication of the authority and the responsibility assigned to individuals charged with the execution of the respective functions*”.³⁰

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses pembentukan mekanisme kerja berdasarkan pada tugasnya pada suatu urutan tertentu secara terintegrasi dalam wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing untuk mencapai sasaran spesifik yang telah ditentukan dalam perencanaan.³¹ Fungsi pengorganisasian meliputi kegiatan-kegiatan membentuk atau mengadakan struktur organisasi baru untuk menghasilkan produk baru; dan menetapkan garis-garis hubungan kerja antar struktur yang ada dengan struktur baru, merumuskan komunikasi dan hubungan-hubungan, menciptakan deskripsi kedudukan dan menyusun kualifikasi tiap kedudukan yang menunjuk

²⁹ Syamir Torang *Organisasi dan Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 168.

³⁰ Syamir Torang *Organisasi dan Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 170.

³¹ Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), hlm. 53.

apakah rencana dapat dilaksanakan oleh organisasi yang ada atau diperlukan orang lain yang memiliki keterampilan.³²

1) Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating pekerjaan atau aktifitas atau beberapa ahli menyebut dengan istilah ‘directing’ menurut Terry, definisi ‘actuating adalah “*actuating is getting all members of the group to want to achieve the objective willingly and keeping with managerial planning and organizing efforts*”. Selanjutnya Terry menjelaskan bahwa ‘actuating’ adalah ‘tindakan’, karena sesuatu tidak akan terjadi tanpa melalui tindakan. Apabila seseorang pemimpin hanya ‘no action’ but ‘talk only’, maka tidak ada sesuatu yang dapat dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa: “*the essence of leader is action*” karena yang diharapkan dari seorang pemimpin adalah *actionnya* atau cara dia *mendirecting or actuating*’ bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi.³³

Actuating dimaksudkan agar sumber daya manusia dalam organisasi mau dan suka melakukan dan menyelesaikan pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh sebab itu, ‘actuating’ juga di orientasikan agar setiap individu dalam organisasi diharapkan bersedia melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan tanpa menunggu perintah dari atasan. Setiap individu dalam organisasi diharapkan berinisiatif melaksanakan dan menyelesaikan tugas mereka masing-masing. mereka pun diharapkan mampu menjalani kerja sama antara sesama,

³² Oemar Hamalik, *Menejemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 33.

³³ Syamsir Torang, *Organisasi Dan Manajemen*, (Bandung: Alfabeta ,2014), hlm. 173.

tidak petugas/karyawan serta mencari dan memberi akses 'network' dengan pihak eksternal tanpa perintah pemimpin.³⁴

2) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau *controlling* adalah fungsi yang berhubungan dengan pemantauan, pengamatan, pembinaan, dan pengarahan yang dilakukan oleh pemimpin lembaga Pendidikan.³⁵ Sebagai salah satu dimensi fungsi manajemen '*controlling*' dimaksudkan untuk melaksanakan penilaian dari koreksi terhadap proses pekerjaan yang sedang berlangsung. Definisi '*controlling*' menurut Terry: '*...controlling is the process of determining what's being accomplished evaluatin it, and necessary applying corrective measures so that performance takes pleach to plans.*'³⁶ pengawasan atau *controlling* adalah fungsi yang berhubungan dengan pemantauan, pengamatan, pembinaan dan pengarahan yang dilakukan oleh pemimpin Lembaga Pendidikan.³⁷

Tujuan koreksi dalam aktivitas '*controlling*' dimaksud agar proses pekerjaan yang ditemukan menyimpang dapat diperbaiki, Pimpinan melakukan pemeriksaan atau mencocokkan rencana kerja dengan pekerjaan yang sedang dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar pekerjaan yang sedang dilaksanakan sesuai rencana yang telah

³⁴ *Ibid.*, hlm. 173.

³⁵ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustakasetia), hlm. 137.

³⁶ Syamsir Torang, *Organisasi Dan Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 176.

³⁷ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustakasetia), hlm.137.

ditetapkan. segala dengan pendapat itu, Terry pun menjelaskan bahwa “*controlling is to component activities in keeping with the plan*”.³⁸

Selanjutnya Terry menetapkan empat langkah yang harus dilakukan dalam proses pengawasan (*controlling proses*), yaitu: 1) menetapkan standar dan pengawasan, 2) mengukur pekerja, 3) bandingan kerja, 4) koreksi penimpangan (*devition*) yang terjadi sebagai langkah perbaikan. Dalam cara lain, Terry mengungkapkan bahwa pengawasan (*controlling*) terdiri dari: 1) menentukan atau menetapkan apa yang harus dilakukan atau diharapkan, 2) menemukan atau mengetahui apa yang terjadi, 3) bandingkan hasil dengan harapan, 4) menyetujui atau tidak menyetujui hasil yang dicapai disertai dengan pengoreksian.³⁹

2. Tinjauan tentang Pembinaan

a. Pengertian pembinaan

Secara etimologi, pembinaan berasal dari kata bina terjemahan dari kata inggris *build* yang berarti membangun, mendirikan.⁴⁰ Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun, mendapat awalan pem- dan akhiran-an menjadi pembinaan yang berarti pembangunan. Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses, cara, perbuatan

³⁸ *Ibid.*, hlm. 137.

³⁹ Syamsir Torang, *Organisasi Dan Manajemen*, (Bandung: Alfabeta ,2014), hlm. 179.

⁴⁰ JST Djameris, Op. Cit, Kamus Besar Inggris, hlm. 545.

membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil lebih baik.⁴¹

Adapun pembinaan menurut beberapa tokoh antara lain;

Mengunhardjana menggunakan pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja sedang dijalani secara lebih efektif.⁴²

Menurut Mursyid, pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terserah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian yang meliputi pembangunan, daya pikiran, pembangunan kekuatan penalaran suatu akal, penggugah rasa, daya cipta, atau imajinasi yang luas.

Daradjat mengungkapkan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.⁴³

Pembinaan tersebut dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan, dan juga pengendalian yang pada hakikatnya adalah untuk menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat positif dan juga pengendalian naluri-naluri yang rendah, sehingga tercipta budi pekerti yang baik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembinaan adalah proses belajar

⁴¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008), hlm. 152.

⁴² Mengunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta; Paramadina,1992), hlm. 17.

⁴³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung,1983), hlm. 13.

bertujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Santri merupakan peserta didik atau objek pembinaan .⁴⁴ santri adalah orang yang menuntut ilmu atau mencari dan memperdalam ilmu di pesantren. Tentu ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu agama Islam. Tetapi pada perkembangan selanjutnya santri juga memperdalam ilmu-ilmu umum yang telah di programkan oleh pesantren yang telah modernisasi.⁴⁵ Santri termasuk siswa atau murid yang belajar di pondok pesantren. Seorang ulama bisa disebut Kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam Pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi Kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di Pesantrennya.

Pembinaan santri merupakan suatu proses usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna yang diterapkan kepada pada santri yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan secara teratur dan terarah, sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan.

⁴⁴ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Proses Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 22.

⁴⁵ Muhammad Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*, (Semarang: UIN Walisongo, 2013), hlm. 34.

a. Macam-Macam Pembinaan

Macam-macam pembinaan menurut Mangunhardjana adalah sebagai berikut.⁴⁶

1) Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam satu bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

2) Pembinaan Kecakapan

Pembinaan Kecakapan, *skill training*, diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

3) Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja dan membuat rencana peningkatan masa depan.

⁴⁶ Mangunhardjana, Op. Cit, Pembinaan Arti dan Metodenya, hlm 21-23

4) Pembinaan pengembangan kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian, juga disebut juga dengan pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap, Pembinaan ini berguna membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

5) Pembinaan penyegaran

Pembinaan penyegaran hampir sama dengan pembinaan kerja. Bedanya adalah, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

6) Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam pembinaan. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapatkan pengalaman praktis dan masukan, khusus yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan di lapangan.

b. Pentingnya Pembinaan

Tidak semua orang melihat kepentingan pembinaan. Banyak orang meragukan apakah pembinaan memang mampu membawa pengaruh pada orang yang menjalaninya. Mereka menyaksikan apakah lewat pembinaan orang dapat di rubah menjadi manusia yang lebih baik. Meski pembinaan

bukan merupakan obat yang mujarab untuk meningkatkan mutu pribadi dan pengetahuan, sikap, kemampuan, serta kecakapan orang, namun bila dipenuhi segala syaratnya pembinaan memang ada manfaatnya. Apabila berjalan dengan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalani untuk:

- 1) Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
- 2) Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya.
- 3) Menemukan masalah dalam kehidupannya.
- 4) Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
- 5) Merencanakan sasaran dan program dibidang hidupnya sesudah mengikuti pembinaan.⁴⁷

3. Tinjauan Tentang Karakter.

a. Pengertian karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani tindak, dapat percaya, dan hormat kepada orang tua lain.⁴⁸ karakter disebut juga perilaku. perilaku adalah sesuatu yang dilakukan asumsi untuk memuaskan segala sesuatu yang dilakukan

⁴⁷ Mangunhardjana, Op. Cit., *Pembinaan Arti dan Metodenya*, hlm. 13

⁴⁸ Mangunhardijan, *Pembinaan, Arti Dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus,2006), hlm.

manusia jasmani dan nalurnya. Dengan kata lain, perilaku merupakan ekspresi atau ungkapan yang muncul dari adanya kebutuhan-kebutuhan jasmani dan naluri-naluri pada manusia.⁴⁹

Dalam Islam karakter atau perilaku disebut akhlak kata “akhlak” berasal dari Bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut Bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵⁰

b. Macam- Macam Karakter Santri

Karakter akan menjadikan seorang santri menjadi pribadi yang kuat dan tangguh, serta siap hidup di tengah masyarakat. Apabila santri mampu mentransfer karakter dan kepribadiannya ke tengah masyarakat luas, tentu *automatically* dia akan mampu mewarnai karakter kehidupan bangsa ini.⁵¹ Karakter santri tentu juga tidak akan lepas kaitannya dengan moralitas pendidikan pesantren, setidaknya ada 5 hal yang dapat ditonjolkan:

- 1) Ikhlas
- 2) Sederhana
- 3) Mandiri
- 4) *Ukhuwah Islamiyah*
- 5) Bebas berpikir

⁴⁹ Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 3.

⁵⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hlm. 11.

⁵¹ Hilmy Muhammad Hasbullah, “Karakter Utama Santri”, *Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, <http://www.almunawwir.com/karakter-utama-santri/>, diakses tanggal 3 Maret 2018.

Selain 5 hal di atas, nilai moralitas yang dikembangkan di pesantren adalah *tawadhu*'.⁵²

3. Pengaruh pesantren dalam pembinaan karakter

Pesantren sebagai salah satu lembaga yang memegang peran penting dalam mentransfer konsepsi agama Islam, sudah seharusnya memiliki peran yang kuat dalam mengawal adanya perubahan sosial. Terlebih kehadiran pesantren menjadi salah satu lembaga yang sangat diharap-harapkan masyarakat dalam mewarnai corak perubahan sosial terutama dalam pembentukan karakter masyarakat. Oleh karenanya, pesantren mau tidak mau harus berani tampil menjadi lembaga sebagai *agen of change* (agen perubahan) yang mampu mewarnai eskalasi arus masyarakat yang sudah mulai tergerus oleh kekuatan Barat. Sementara kekuatan Barat memiliki kekuatan luar biasa yang mana dampaknya dapat merebut tatanan kehidupan sosial.

Penanaman konsep pendidikan karakter di pesantren secara konsisten dirasa mampu membendung laju budaya Barat. Karena pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya. Di pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma terutama tentang peribadatan khusus norma-norma muamalah tertentu. Kekhasan pendidikan pesantren dipandang sebagai lembaga yang efektif dalam pembangunan akhlak. Di sinilah pesantren mengambil peran untuk

⁵² Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta: Safiria Insan Press, 2004), cet. I., hlm. 71.

menanggulangi beberapa persoalan khususnya krisis moral. Pesantren sebuah lembaga yang titik tekanya bukan pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada aspek efektif dan psikomotorik. Dengan demikian pesantren diharapkan mampu mencetak generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai agama yang menjadi pelopor pembangunan bangsa dengan identitas kesantriannya yang melekat pada dirinya.

Kiprah pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat terwujud melalui peran-peran strategis tersebut melalui peran-peran strategis pesantren. Peran strategis tersebut tercermin dalam fungsi pesantren seperti berikut ini; pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu-ilmu agama. Kedua, pesantren sebagai lembaga sosial yang mengajarkan anak didik (santri) hidup berkomunikasi dengan lingkungannya, mengajarkan bagaimana hakikat kehidupan. Ketiga, pesantren sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

Agar konsep pendidikan karakter di pesantren dapat berlangsung dengan maksimal, tentunya diperlukan formula dalam prakteknya. Doni Koesoema, melalui gagasannya telah memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif serta utuh mau tidak mau harus menyertakan tiga basis desain pemrograman yakni seperti desain pendidikan karakter atau lebih dekat dengan pendidikan budi pekerti (akhlak) dalam

Islam merupakan keniscayaan guna mengurangi multidimensi yang melanda bangsa.⁵³

Guna memahami makna pendidikan karakter berbasis budaya pesantren, terlebih dahulu harus memahami makna pendidikan karakter. secara bahasa, “karakter” berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang artinya “mengukir”.⁵⁴ Melalui arti secara bahasa inilah dapat di pahami bahwa sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karakter di sini dapat diartikan sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun Tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.⁵⁵ Adapun makna secara istilah, karakter adalah cara berpikir dan berlaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁶

Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan nilai-nilai perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵⁷

⁵³ Ahmad Mufid Arwani, *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 121-125.

⁵⁴ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karaker Berpusat Pada Karta: Al-Mawardi Prima*, 2011, hlm. 43.

⁵⁵ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 2-3.

⁵⁶ Suyanto, “Urgensi Pendidikan Karakter” makalah, Dijen Mandikdasmen, kemendiknas, 2010. <http://dikdas.kemdiknas.go.id/content/opini-html>. Diakses pada jumat tanggal 14 November 2013 Pukul 11.00 WIB.

⁵⁷ Kemendiknas, “*Pembinaan Pendidikan Karakter, Makalah*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 2.

Pengertian tersebut senada dengan pandangan pendidikan Islam, dimana inti dari hakikat nilai-nilai Islam adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil 'alamiin*), demokratis, egalitarian, dan humanis.⁵⁸ Pengertian lainnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar memiliki kecerdasan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁵⁹

Adapun terkait dengan budaya. J. Verkuyl menulis bahwa kata kebudayaan itu mulai dipakai diperkirakan pada tahun 1930 dan dengan cepat merebut empat yang tetap dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Selanjutnya, Verkuyl mengatakan bahwa kata kebudayaan itu berasal dari bahasa sangsekerta budhayah, yaitu betuk jamak dari buddhi yang berarti roh atau akal. Perkataan kebudayaan menyatakan segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia.⁶⁰

Guna untuk memahami pendidikan karakter berbasis budaya, perlu diingat Kembali bahwa dari sisi kearifan lokal, pendidikan di pesantren dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai pengembangan pendidikan karakter, karena pendidikan di pesantren sangat jauh mengedepankan akhlak

⁵⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Sistem Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Media Prenada Group) 2007, hlm. 16.

⁵⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 95.

⁶⁰ Faishal Ismail, *Pradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titan Ilahi, 1996), hlm. 23.

atau karakter bagi santrinya. Menurut In'am Sulaiman, pesantren terbukti mampu atau pun bisa mempertahankan eksistensinya bahkan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat.⁶¹ Bahkan, pesantren disinyalir merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah mengembangkan pendidikan karakter yang melingkupi tiga peran sekaligus, yaitu sebagai lembaga pendidikan informal, nonformal, dan formal.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah sistematis. Pengertian metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.⁶² Jadi, metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini disebut sebagai penelitian kualitatif. Dalam pendekatan tersebut tidak dikenal adanya sampel, tetapi penelitian harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran mengenai prinsip-prinsip umum atau pola-pola yang berlaku umum sehubungan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti sebagai kasus itu sendiri.

Digunakannya kualitatif pada penelitian ini karena dalam rumusan masalah penyusun ingin memahami manajemen pembinaan karakter santri di suatu lembaga, sehingga membutuhkan informasi menyeluruh mengenai

⁶¹ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren; Eksistensi*, (Malang: Madani 2010), hlm. ix.

⁶² Husein Umar dan Purnomo Styadi Akbar, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 42.

data tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data berupa kata-kata dan gambar baik itu dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengurus serta beberapa santri yang dianggap mampu menjadi informan atau narasumber sehingga bisa memberikan informasi mengenai manajemen pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh.

3. Objek Penelitian

Objek Penelitian yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah manajemen pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh.

Sumber data Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶³ Data primer yang berkaitan dengan penelitian dapat diperoleh melalui informan atau responden yang dianggap paling mengerti mengenai topik penelitian, misalkan dengan wawancara secara langsung dengan subyek penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Sumber data yang diperoleh peneliti berupa dokumentasi, literatur serta

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. X III., hlm. 137.

dokumen-dokumen lainnya yang menunjang kegiatan manajemen dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis atau mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁶⁴ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati cukup besar.⁶⁵ Observasi sendiri dibagi menjadi lima tingkatan partisipasi, yaitu non partisipasi, partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif dan partisipasi lengkap.⁶⁶

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, selain mengamati kegiatan sumber data peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.⁶⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai letak geografis,

⁶⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 149.

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011) Cet. Ke-27, hlm. 203.

⁶⁶ Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY press, 2007), hlm. 100.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan ...*, hlm. 227.

sejarah berdirinya, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan santri,, sarana prasarana dan implementasi manajemen dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada responden. Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mendefinisikan wawancara atau interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange an idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”.⁶⁸ Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga menghasilkan komunikasi dan konstruksi mengenai gabungan suatu makna tentang topik tertentu.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*Semi Structure Interview*) yaitu gabungan antara wawancara struktur dan tidak terstruktur. Mula-mula pewawancara menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam.⁶⁹ Dalam penelitian ini, penyusun akan melakukan wawancara mendalam dengan pengurus dan santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh yang

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan ...*, hlm. 231.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 27.

dianggap mampu menjadi informan atau narasumber sehingga bisa memberikan informasi mengenai manajemen pembinaan karakter santri. Jadi, awalnya penyusun akan menyiapkan *interview guide* berupa garis-garis besar permasalahan terlebih dahulu, kemudian melakukan wawancara baik secara *face to face* maupun kontak pribadi, tergantung situasi dan kondisi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film. dokumen dimanfaatkan sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan.⁷⁰ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁷¹ Dengan menggunakan metode ini peneliti memperoleh data mengenai profil, gambaran umum pondok pesantren, karakter, tata tertib, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan implementasi manajemen.

5. Uji Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pada penelitian ini, dari beberapa macam triangulasi penyusun hanya menggunakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sumber dan metode. Penyusun akan membandingkan data

⁷⁰ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian*...hlm. 217-218.

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 221-222.

antara hasil pengamatan, hasil wawancara, dan isi suatu dokumen yang berkaitan. Penyusun juga akan membandingkan pendapat narasumber yang satu dengan berbagai pandangan narasumber yang lain.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷² Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih alat pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dicari polanya dan temanya dan dibuang hal-hal yang tidak perlu.⁷³ Peneliti menyaring data yang tersedia yang hanya fokus pada tema atau topik penelitian, sedangkan data yang lain tidak dimasukkan kedalam data penelitian.

b. Display Data

Melalui penyajian data kita akan menemukan data yang terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Cara yang dilakukan peneliti setelah menyederhanakan data ialah menganalisis data untuk menghasilkan kesimpulan.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan...* hlm. 244.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan...* hlm. 247.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan dideskripsi, sehingga akan didapatkan kesimpulan akhir. Untuk mendapatkan kesimpulan yang pasti peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut:⁷⁴

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.



⁷⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...* hlm. 178.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasasan mengenai manajemen pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam proses manajemen pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. *Pertama*, perencanaan yang dilakukan dengan menetapkan visi, misi, dan tujuan pondok pesantren, merencanakan program dan kegiatan dari melihat situasi dan kondisi di pesantren, dan menyusun program kerja beserta perangkat tindaknya, tata tertib serta ketentuan pelanggaran dan sanksi. *Kedua*, pengorganisasian pembinaan karakter santri dilakukan dengan adanya pembagian kerja yang didasarkan pada kemampuan dan pengalaman setiap anggota. Program pembinaan karakter santri dimasukkan dalam beberapa program yang lebih kecil di setiap departemen. *Ketiga*, pelaksanaan pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fithroh dilakukan melalui program yang ada pada setiap departemen, langkah awal yang dilakukan adalah instruksi dan bimbingan dari pengurus kepada santri terkait program, yang akan dilaksanakan dan *keempat*, adalah pengawasan dilakukan secara langsung oleh pengurus pusat dan pengurus komplek secara bertahap dan terperinci melalui rapat evaluasi.

B. Saran

Adapun saran bagi Pondok Pesantren Al-Fithroh Bantul dan Peneliti selanjutnya adalah.

1. Mengharapkan pelaksanaan program kerja lebih dimaksimalkan agar santri bisa mendapatkan pembinaan karakter yang lebih baik.
2. Sebaiknya pengurus pusat dan pengurus komplek lebih tegas dalam memberikan pengawasan kepada santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren dengan cara pemberian sanksi yang ketat.
3. Berharap skripsi ini akan berguna bagi para calon peneliti selanjutnya dan orang-orang yang membutuhkannya. Akhir kata peneliti menyampaikan permintaan maaf atas segala kekurangan skripsi dan semoga skripsi ini berguna bagi peneliti dan pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Aceng Abdul Aziz. 2020. Manajmen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Enterpreneur. *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 5: 3 (2020).
- Aedi, Maria *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016.
- Ahmad Mufid Arwani. 2020. *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Ari Abd. Samad Baso, Andi Banna. 2019. *Manajemen Pembinaan Santri Tahfizh Al-Quran*, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makasar*, Vol 16:2 (Desember 2019).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Faishal Ismail, *Pradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* Yogyakarta: Titan Ilahi, 1996
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Sistem Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Kencana Media Prenada Group 2007.
- Hamalik, Oemar, *Manajmenen Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT Remaja Podsakarya, 2012.
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karaker Berpusat Pada Karta Al-Mawardi Prima*, 2011.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka setia.
- <http://dikdas.kemdiknas.go.id/content/opini-html>. Diakses pada jumat tanggal 14 November 2013 pukul 11.00 WIB.
- https://jagokata.com/kata-bijak/abdullah_gymnastiar/9193/tiada-hari-tanpa-mencari-ilmu-tiada-hari-kecuali-bertambah.html. di akses tanggal 1 Mei 2021 pukul 20:00 WIB
- In am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren; Eksistensi*, Malang: Madani 2010.
- Isa Qutbuddin. *Manajemen Pondok Pesantren Darul Habibi Nw Lombok Tengah Dalam Pembinaan Penguasaan Kitab Kuning*. Program Studi manajemen pendidikan islam, UIN Mataram. 2013.
- Kemendiknas, "Pembinaan Pendidikan Karkter, *Makalah*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- kunto Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Mangunhardijan, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanimus, 2006.
- Mengunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Paramadina, 1992.
- Mansur, *Moralitas Pesantren, Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Malayu S.P Hasibun, *Manajemen Dasar. Pengertian, Dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Masiono, Candra Wijaya, Ismail Ahmad Siregar. 2019. Manajemen Peningkatan Mutu Kreatifitas Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol.II : 2 (Desember 2019).
- Mastuki, Sigit Muryon, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Maunah, Binti *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 201
- Muhammad Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*, UIN Walisongo, 2013.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : CV Pustaka Setia , 2007.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Nur Arifah, *Pembinaan Karakter Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta (Periode Tahun 2011 – 2013)*, *Skripsi*. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Proses Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation. 2004.
- Rls, Santrinya Diduga Jadi Korban Bully senior, Ponpes Asy-Syifa Minas Dinilai Lalai Lakukan Pengawasan, "<https://m.goriau.com/berita /baca/santrinya-diduga-jadi-korban-bully-senior-ponpes-assyifa-minas-dinilai-lalai-lakukan-pengawasan.html>, dalam google.com.

- Sholeh, Budiman, *Manajemen Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq Umbulharjo Yogyakarta, Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Sudjana, D. *Manajemen Program pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusi, cet3, edisi revisi*. Bandung; Falah Production, 2004.
- Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY press, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharto, *Babun Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter" makalah, Dijen Mandikdasmen, kemendiknas, 2010.
- Syafrudin, 2013. *Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir,*, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Tamliah, Abd. Mukhid, dan Hilmi Qosim Mubah. 2020. Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Nurus Sibyan Ambat Tlanakan Pamekasan *Jurnal re-JIEM Vol.3 :1 (Juni 2020)*.
- Tiffany Anisa Putri. 2019. *Manajemen Pembinaan Santri Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani Di Desa Sinar Banten Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus*, Lampung: Jurusan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
- Umar, Husein dan Purnomo Styadi Akbar, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.